BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam membangun kualitas sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga matang secara moral, spiritual, dan sosial. Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama, peserta didik memasuki masa remaja awal yang ditandai perubahan emosi, pencarian identitas diri, dan menguatnya pengaruh teman sebaya, sehingga mereka rentan menjadi pelaku maupun korban perundungan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dituntut untuk menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga menjamin perlindungan, kenyamanan, serta pemenuhan hak-hak anak sebagai individu yang sedang berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan (Idhar, 2024).

Sejalan dengan komitmen global terhadap perlindungan anak, pemerintah Indonesia mengembangkan konsep Sekolah Ramah Anak (SRA) sebagai upaya sistematis untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip hak anak ke dalam penyelenggaraan pendidikan. Konsep ini menekankan pada penciptaan lingkungan sekolah yang aman secara fisik dan psikologis, partisipatif, inklusif, serta menghargai martabat anak. Sekolah Ramah Anak tidak hanya dipahami sebagai kebijakan administratif, tetapi juga sebagai pendekatan yang menuntut perubahan menyeluruh dalam tata kelola sekolah, budaya interaksi warga sekolah, serta praktik pembelajaran di kelas. Implementasi SRA mengacu pada prinsip pemenuhan hak anak, kepentingan terbaik bagi anak, non-diskriminasi, serta penghargaan terhadap pendapat anak (Baroroh, Kiromin, & Ulia, 2025).

Kebutuhan akan sekolah yang ramah anak berangkat dari masih tingginya kekerasan terhadap anak di lingkungan pendidikan. Komisi Perlindungan Anak Indonesia mencatat 2.031 kasus pelanggaran hak anak sepanjang 2025 dan menyatakan bahwa persoalan di lingkungan pendidikan masih mendominasi pengaduan masyarakat (KPAI, 2026). Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia mencatat 641 kasus kekerasan di satuan pendidikan pada 2025, meningkat dari 573

kasus pada 2024 dan 91 kasus pada 2020; sebanyak 57% kasus terjadi di jenjang SD sampai SMA, dan 31,11% di antaranya berupa kekerasan antarteman sebaya (Yulianti, 2025). Data tersebut menunjukkan bahwa sekolah belum sepenuhnya menjadi ruang yang aman bagi anak. Secara normatif, Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak mewajibkan perlindungan anak dari kekerasan di satuan pendidikan, dan Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak menjabarkan kewajiban itu ke dalam enam komponen penyelenggaraan SRA.

Dalam implementasinya, pembelajaran menjadi salah satu aspek krusial dalam mewujudkan Sekolah Ramah Anak. Pembelajaran yang ramah anak menuntut guru untuk menerapkan metode yang menghargai perbedaan karakteristik peserta didik, menghindari kekerasan verbal maupun nonverbal, serta memberikan ruang partisipasi aktif bagi siswa. Hal ini menjadi sangat relevan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), mengingat PAI memiliki tujuan tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku religius yang berlandaskan nilai-nilai rahmatan lil ‘alamin, kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama.

Sekolah Ramah Anak merupakan pendekatan pendidikan yang berlandaskan pada prinsip pemenuhan hak anak, kepentingan terbaik bagi anak, non-diskriminasi, serta penghargaan terhadap pendapat anak. Implementasi konsep ini menuntut adanya perubahan paradigma dalam penyelenggaraan pendidikan, mulai dari tata kelola sekolah, budaya interaksi warga sekolah, hingga praktik pembelajaran di kelas. Dengan demikian, Sekolah Ramah Anak tidak hanya dipahami sebagai kebijakan administratif, tetapi sebagai sistem pendidikan yang mengintegrasikan aspek pedagogis, psikologis, dan sosial secara holistik.

Salah satu aspek strategis dalam implementasi Sekolah Ramah Anak adalah proses pembelajaran. Pembelajaran yang ramah anak menekankan pada penciptaan suasana belajar yang aman, menyenangkan, dan partisipatif, serta menghindari praktik-praktik yang bersifat represif atau menekan. Dalam konteks ini, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi yang sangat penting,

mengingat mata pelajaran tersebut berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keimanan, akhlak, dan spiritualitas peserta didik. Pembelajaran PAI idealnya diselenggarakan dengan pendekatan yang mencerminkan nilai kasih sayang, toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia.

Secara konseptual, nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam memiliki kesesuaian yang kuat dengan prinsip-prinsip Sekolah Ramah Anak. Islam memandang anak sebagai amanah yang harus dibimbing dengan penuh kelembutan dan tanggung jawab. Praktik pendidikan yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW menampilkan pola interaksi yang humanis, dialogis, dan jauh dari unsur kekerasan. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai tersebut secara optimal (Candrasari, Humaidi, & Arifin, 2022).

Syarifudin (2025) menemukan bahwa pembelajaran PAI di sekolah dasar masih cenderung berorientasi pada penguasaan materi secara kognitif dengan metode yang monoton dan berpusat pada guru. Kondisi serupa perlu diuji pada jenjang SMP, karena peserta didik remaja awal membutuhkan ruang dialog dan partisipasi yang lebih besar. Selain itu, pola pengelolaan kelas yang kurang memperhatikan aspek psikologis peserta didik berpotensi menghambat terciptanya suasana belajar yang ramah anak. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara idealitas pembelajaran PAI yang humanis dengan praktik pembelajaran yang berlangsung di sekolah.

Kesenjangan tersebut menegaskan adanya celah penelitian terkait implementasi konsep Sekolah Ramah Anak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Secara ideal, pembelajaran PAI seharusnya menjadi wahana strategis untuk menanamkan nilai-nilai keislaman yang inklusif dan berorientasi pada pengembangan karakter anak. Akan tetapi, dalam praktiknya, integrasi prinsip Sekolah Ramah Anak ke dalam pembelajaran PAI belum dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan. Di sisi lain, kajian ilmiah yang secara khusus menelaah implementasi konsep tersebut pada SMP negeri, khususnya di Kabupaten Brebes, masih relatif terbatas.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

Lebih lanjut, konsep Sekolah Ramah Anak sejatinya memiliki keterkaitan erat dengan pendekatan sekolah humanistik yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Dalam perspektif humanistik, pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada pengembangan aspek afektif, emosional, dan spiritual anak. Oleh karena itu, pembelajaran PAI idealnya dirancang dengan pendekatan yang empatik, dialogis, serta menghargai potensi dan keunikan setiap peserta didik.

Dalam kerangka pendidikan humanistik, Maslow menempatkan kebutuhan akan rasa aman, kasih sayang, dan penghargaan sebagai prasyarat bagi tumbuhnya motivasi belajar dan aktualisasi diri (Maslow, 1943). Anak yang merasa terancam di kelas akan mencurahkan energinya untuk melindungi diri, bukan untuk belajar. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Islam tentang pendidikan yang dilandasi kasih sayang (*tarbiyah bi al-rahmah*), sebagaimana diuraikan Abdullah Nashih Ulwan tentang pentingnya keteladanan dan kelembutan pendidik dalam membina anak (Ulwan, 2007). Dengan demikian, Sekolah Ramah Anak dapat dibaca sebagai upaya kelembagaan untuk memenuhi kebutuhan dasar peserta didik agar pembelajaran PAI dapat berlangsung secara bermakna.

Urgensi penelitian ini semakin mengemuka apabila dikaitkan dengan dampak jangka panjang dari proses pembelajaran yang tidak ramah anak. Pembelajaran PAI yang diselenggarakan tanpa memperhatikan kebutuhan dan karakteristik peserta didik berpotensi menimbulkan sikap apatis, rendahnya minat belajar, serta kegagalan dalam internalisasi nilai-nilai agama. Lebih jauh, hal tersebut dapat berdampak pada perkembangan kepribadian anak dan menghambat tercapainya tujuan pendidikan nasional yang berlandaskan pada pembentukan manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Studi pendahuluan di SMP Negeri 1 Tanjung Kabupaten Brebes menunjukkan kondisi yang menarik untuk diteliti. Sekolah ini memiliki 980 peserta didik serta 55 pendidik dan tenaga kependidikan (Kemendikdasmen, 2026). Sekolah belum memiliki surat keputusan atau penetapan resmi sebagai Sekolah Ramah Anak dari dinas terkait, tetapi kepala sekolah menyatakan bahwa nilai-nilai SRA sudah dijalankan dalam kegiatan sehari-hari. Di sisi lain, peserta didik

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

mengakui masih ada kasus ejekan antarsiswa meskipun tidak sampai kekerasan fisik, dan kasus semacam itu ditangani melalui guru BK dan wali kelas. Kesenjangan antara praktik yang berjalan secara kultural dan dukungan kebijakan formal inilah yang menjadi persoalan penelitian ini. Jenjang SMP dipilih karena peserta didiknya berada pada masa remaja awal yang rentan terhadap perundungan, sedangkan pembelajaran PAI dipilih karena mata pelajaran ini membawa nilai kasih sayang dan keadilan yang sejalan dengan prinsip SRA.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini difokuskan pada implementasi konsep Sekolah Ramah Anak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Tanjung Kabupaten Brebes. Penelitian ini menelaah keterkaitan antara prinsip-prinsip Sekolah Ramah Anak dengan berbagai aspek pembelajaran PAI, meliputi perencanaan pembelajaran, strategi dan metode yang digunakan guru, pola interaksi guru dan peserta didik, serta suasana kelas yang dibangun. Melalui kajian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran empiris mengenai praktik pembelajaran PAI yang ramah anak di lingkungan SMP negeri.

Penelitian tentang Sekolah Ramah Anak selama ini umumnya meneliti sekolah dasar yang sudah ditetapkan sebagai SRA, dan lebih banyak mengkaji program sekolah secara umum daripada pembelajaran mata pelajaran tertentu. Penelitian ini berbeda dalam dua hal. Pertama, penelitian ini mengkaji sekolah yang belum ditetapkan sebagai SRA tetapi mempraktikkan nilai-nilainya, sehingga dapat menunjukkan bagaimana SRA berjalan secara kultural tanpa deklarasi formal. Kedua, penelitian ini memetakan prinsip-prinsip SRA pada setiap tahap pembelajaran PAI, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kebaruan yang diharapkan berupa proposisi tentang pola implementasi SRA kultural yang dimediasi pembelajaran PAI.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang berkaitan dengan implementasi konsep Sekolah Ramah Anak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Tanjung Kabupaten Brebes sebagai berikut:

1. Prinsip Sekolah Ramah Anak belum tampak secara eksplisit dalam perencanaan pembelajaran PAI.
2. Metode pembelajaran PAI belum tentu sesuai dengan karakteristik peserta didik remaja awal.
3. Pelaksanaan pembelajaran PAI yang humanis dan non-diskriminatif belum terdokumentasi secara sistematis.
4. Peserta didik masih mengalami ejekan dari teman sebaya meskipun tidak sampai kekerasan fisik.
5. Kesempatan peserta didik untuk berpartisipasi dalam pembelajaran dan kegiatan sekolah belum dikaji secara mendalam.
6. Pengelolaan kelas dan hubungan guru dengan peserta didik menentukan rasa aman psikologis dalam pembelajaran.
7. Evaluasi pembelajaran PAI belum dikaji dari sudut keadilan dan penghargaan terhadap perbedaan kemampuan.
8. Sekolah belum memiliki kebijakan formal SRA, sehingga dukungan dan hambatan implementasinya perlu diidentifikasi.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang berkaitan dengan implementasi konsep Sekolah Ramah Anak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maka penelitian ini dibatasi pada aspek-aspek berikut:

1. Penelitian difokuskan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Tanjung Kabupaten Brebes.
2. Aspek yang dikaji meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran PAI.
3. Prinsip SRA yang dijadikan acuan adalah non-diskriminasi, kepentingan terbaik bagi anak, hak hidup dan tumbuh kembang, penghargaan terhadap pandangan anak, serta perlindungan dari kekerasan, yang dijabarkan melalui enam komponen SRA.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

4. Kebijakan sekolah, sarana prasarana, dan partisipasi orang tua hanya dikaji sejauh berkaitan langsung dengan pembelajaran PAI, yaitu sebagai faktor pendukung dan penghambat.
5. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal; informan terdiri atas kepala sekolah, guru PAI, dan peserta didik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis prinsip Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 1 Tanjung Kabupaten Brebes?
2. Bagaimana pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis prinsip Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 1 Tanjung Kabupaten Brebes?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi prinsip Sekolah Ramah Anak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Tanjung Kabupaten Brebes?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis prinsip Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 1 Tanjung Kabupaten Brebes.
2. Menganalisis pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis prinsip Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 1 Tanjung Kabupaten Brebes.
3. Mengidentifikasi dan menganalisis faktor pendukung serta penghambat implementasi prinsip Sekolah Ramah Anak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Tanjung Kabupaten Brebes.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini memberikan tiga kontribusi. Pertama, memperluas penerapan pendidikan humanistik Maslow dalam pembelajaran PAI dengan menunjukkan bagaimana pemenuhan rasa aman, kasih sayang, dan penghargaan diwujudkan pada setiap tahap pembelajaran. Kedua, memetakan prinsip-prinsip Sekolah Ramah Anak pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran PAI, sehingga prinsip hak anak dapat dioperasionalkan dalam praktik kelas. Ketiga, memberikan proposisi tentang hubungan antara budaya pembelajaran yang ramah anak dan dukungan kebijakan kelembagaan, khususnya pada sekolah yang belum ditetapkan secara formal sebagai SRA.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan rujukan dalam mengembangkan strategi, metode, dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih ramah anak dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

b. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan Sekolah Ramah Anak, khususnya pada aspek pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan sekolah. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk menetapkan kebijakan formal SRA, membentuk tim SRA, dan menyusun mekanisme pelaporan perundungan.

c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong terciptanya suasana pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang aman, nyaman, dan menyenangkan, sehingga peserta didik dapat belajar secara optimal dan mengembangkan potensi dirinya secara menyeluruh.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

d. Bagi Orang Tua dan Masyarakat

Penelitian ini memberikan gambaran bentuk keterlibatan orang tua dan masyarakat yang dapat mendukung pembelajaran yang aman dan ramah bagi anak.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan pijakan awal bagi penelitian selanjutnya yang relevan, baik dalam konteks Pendidikan Agama Islam maupun kajian tentang Sekolah Ramah Anak di satuan pendidikan lainnya.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON